

Pengaruh Penggunaan Model Student Facilitator And Explaining dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Madrasah Ibtidaiyah

Arini Purnamasari¹, Farida Nugrahani², Suwarto³

^{1 2 3} Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: ¹4rinipurn4m4s4ri@gmail.com, ²farida.nugrahani1@gmail.com*, ³suwartowarto@yahoo.com

*Penulis korespondensi

Riwayat artikel: submit: 28 Agustus 2023; revisi: 19 September 2023, diterima: 30 September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap keterampilan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian ini dengan menggunakan Quasi Experimental Design, bentuk Nonequivalent Control Group Design. Data penelitian ini berupa hasil belajar keterampilan berbicara dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFAE), sampel penelitian ini adalah 40 siswa Madrasah Ibtidaiyah. Teknik pengumpulan datanya meliputi tes wawancara dan angket. Sebelum dilakukan analisis, data diuji menggunakan uji validitas ahli, normalitas, dan homogenitasnya. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis uji T (T-Test), yaitu Independent Simple T-Test. Hasil Output uji normalitas dengan menggunakan Shapiro Wilk test dengan bantuan SPSS versi 20.0 for windows dengan melihat data Pretest maka nilai kelas eksperimen sebesar $0,379 > 0,05$ dan nilai kelas kontrol $0,491 > 0,05$ menyatakan bahwa varian data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah mengetahui bahwa sampel berdistribusi normal, maka selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah kedua sampel tersebut memiliki varian yang sama. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah bentuk uji homogenitas varians (Uji F) dengan bantuan SPSS versi 20.0 for windows. Taraf signifikansi $> 0,05$. Data yang dinyatakan homogen jika nilai signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kontrol mendapat rata-rata skor pretest hingga posttest yang mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen rata-rata nilai pretest hingga posttest siswa juga mengalami peningkatan. Dalam analisis pengujian hipotesis menggunakan uji t (independent sample t test) dengan membandingkan data posttest kelas eksperimen dengan posttest kelas kontrol, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Pengaruh SFAE, Keterampilan Berbicara, Student Facilitator And Explaining.

ABSTRACT

This study aims to determine whether or not there is an influence of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) model on the speaking skills of students in Madrasah Ibtidaiyah. This research method uses Quasi Experimental Design, a form of Nonequivalent Control Group Design. This research data is in the form of learning the results of learning speaking skills using the Student Facilitator and Explaining (SFAE) model, the sample of this study is 40 Madrasah Ibtidaiyah students. Data collection techniques include interview tests and questionnaires. Before the analysis, the data was tested using expert validity, normality, and homogeneity tests. Furthermore, a hypothesis test was carried out using T test analysis (T-Test), namely the Independent Simple T-Test. The output results of the normality test using the Shapiro Wilk test with the help of SPSS version 20.0 for windows by looking at the Pretest data, the experimental class value of $0.379 > 0.05$ and the control class value of $0.491 > 0.05$ states that the experimental class and control class data variants are normally distributed. After knowing that the sample is normally distributed, the next step is to conduct a normality test to find out whether the two samples have the same variant. The statistical analysis used to test homogeneity is a form of variance homogeneity test (Test F) with the help of SPSS version 20.0 for windows. Significance level > 0.05 . The declared data is homogeneous if the significant value is greater than 5% or 0.05. The results showed that the control class got an average pretest to posttest score that improved. In the experimental class, the average pretest to posttest scores of students also increased. In the analysis of hypothesis testing using the t test (independent sample t test) by comparing the experimental class posttest data with the control class posttest, it showed that the application of the Student Facilitator And Explaining (SFAE) learning model did not affect the speaking skills of students in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: SFAE influence, speaking skills, student facilitator and explaining.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi murid untuk belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistemik yang terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan berkesinambungan. Sistemik berlangsung dalam situasi dan kondisi disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh murid. Jadi, kegiatan berpusat pada murid, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dianggap cocok diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun pada penelitian ini hanya akan dibahas tentang keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa. Dikatakan demikian karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung multi arah sekaligus siswa dapat memberi informasi kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, namun hal ini masih jarang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Secara esensial minimal ada empat tujuan penting pembelajaran berbicara disekolah, yaitu (1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, (2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, (3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan (4) membina kreatifitas berbicara siswa. Dari keempat tujuan tersebut masih banyak yang belum tercapai.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas hasil dan proses belajar yang dicapai murid. Rendahnya kualitas hasil belajar ditandai oleh pencapaian prestasi belajar yang belum memenuhi standar kompetensi seperti halnya belum menguasai faktor-faktor kebahasaan, seperti ketepatan bunyi bahasa, intonasi dan pemilihan kata. Hal ini terlihat saat berbicara di depan teman-teman kelasnya banyak siswa yang melakukan saat mengucapkan bunyi bahasa. Kesalahan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa salah dalam mengucapkan bunyi bahasa dan tidak ada yang memperbaiki. Begitu juga dengan intonasi dan pemilihan kata yang salah karena siswa tidak terbiasa menggunakan intonasi dan pilihan kata yang tepat saat berbicara secara formal di hadapan orang lain. Selain itu, rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi bisa juga disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, agar kegiatan pembelajaran menuai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru

diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Seorang guru harus dapat menentukan strategi yang paling cocok untuk digunakan dalam pembelajaran meskipun tidak dapat dipungkiri jika dalam penggunaan strategi tersebut terdapat kekurangan. Untuk tujuan inilah guru harus memiliki keberanian untuk melakukan berbagai uji coba terhadap suatu metode mengajar, membuat suatu media atau penerapan suatu strategi mengajar tertentu yang secara teoritis dapat di pertanggung jawabkan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka jelas suatu kompetensi bukan hanya sekedar akumulasi dan sejumlah pengetahuan tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan dan wajib dipelajari oleh setiap siswa Madrasah Ibtidaiyah, seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi. Artinya, pelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sekedar pelajaran yang harus dihafal, tetapi bagaimana materi pelajaran yang dihafalkan itu dapat mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan murid.

Mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus Bahasa Negara di Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan karakteristik murid pada sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia dapat lebih efektif. Bertolak pada peningkatan pendidikan, maka guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, demikian pula murid yang turut memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam hal penerimaan mata pelajaran. Agar pembelajaran lebih efektif, guru dituntut untuk menguasai manajemen kelas. Di dalam kelas guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah beban guru sangat berat.

Gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi murid. Dengan demikian, sistem dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan dan wajib dipelajari oleh setiap siswa Madrasah Ibtidaiyah, seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi. Artinya, pelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sekedar pelajaran yang harus dihafal, tetapi bagaimana materi pelajaran yang dihafalkan itu dapat mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan murid. Mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus Bahasa Negara di Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan karakteristik murid pada sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia dapat lebih efektif.

Bertolak pada peningkatan pendidikan, maka guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, demikian pula murid yang turut memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam hal penerimaan mata pelajaran. Agar pembelajaran lebih efektif, guru dituntut untuk menguasai manajemen kelas. Di dalam kelas guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah beban guru sangat berat. Gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi murid. Dengan demikian, sistem pendidikan dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja yang akan datang.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana kondusif didalam pembelajaran agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi murid untuk belajar lebih baik dan sungguh-sungguh. Didalam memotivasi murid, guru bisa melakukan banyak cara. Misalkan guru memilih model pembelajaran yang menyenangkan sehingga murid menjadi tertarik untuk belajar. Melihat pentingnya peranan belajar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas berbagai hal dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar diantaranya, penambahan fasilitas belajar, penataran guru-guru (program bermutu), pelatihan pembelajaran, pengadaan media dan masih banyak usaha-usaha lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun instansi- instansi lain yang peduli tentang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Senin, 12 Desember 2022 di MI Muhammadiyah Gayam, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah Gayam yaitu 70. Hasil yang diperoleh dari jumlah murid yang mendapat nilai ≤ 70 adalah 14 murid dengan presentase 70% (kategori tidak tuntas) dan hanya 6 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dengan presentase 30% (kategori tuntas). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal tersebut masih tergolong rendah karena hanya mendapat nilai rata-rata 70 secara klasikal. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran klasik, seperti ceramah sehingga kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan ide, pikiran ataupun perasaannya. Pembelajaran juga bersifat monoton yang mengakibatkan murid bersifat pasif, guru jarang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan jarang membentuk murid dalam beberapa kelompok kecil, peranan pembelajaran lebih banyak dipegang oleh guru sehingga murid merasa bosan dan mengakibatkan turunnya prestasi belajar murid karena murid merasa kesulitan dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi momok bagi siswa karena materi ajar yang begitu banyak dan penyampaian materi dari guru. Pencapaian tujuan pembelajaran maupun pembelajaran untuk membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu model mengajar yang efektif. Model mengajar ini bukan hanya harus dikuasai oleh guru tetapi juga harus dikuasai oleh murid sendiri. Maka diperlukan berbagai upaya pendukung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pengajaran di dalam kelas sehingga dibutuhkan kreativitas seorang guru untuk dapat memilih model yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kenyataan tentang kurangnya aktifitas murid sehingga pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan ketidak adanya keterlibatan langsung murid dalam pembelajaran sehingga murid kurang respon terhadap penjelasan guru pada siswa kelas IV maka dianggap perlu melakukan penelitian hasil belajar murid kelas IV MI Muhammadiyah Gayam Sukoharjo dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan siswa dalam belajar sekaligus mengatasi kesulitan belajar siswa adalah penggunaan model Student Facilitator and Explaining (SFAE). Model ini adalah model yang mampu melatih murid untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Dengan adanya penggunaan model Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap hasil belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, maka guru dapat menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang tentunya harus memerhatikan kondisi dari unsur-unsur pembelajaran itu sendiri. Saat pembelajaran disampaikan secara menarik maka murid lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal inilah yang membuat siswa lebih mudah untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Quasi Experimental Design*, bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2019:127) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model independen (*treatment*) terhadap variabel

dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel *treatment*) yang mempengaruhi variabel dependen. Agar kondisi dapat dikendalikan, maka dalam penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol. Pada desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel bebas (x) pada penelitian ini adalah Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dan Variabel terikat (y) pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh pada penelitian ini di ambil dari hasil pre-test dan post-test siswa yang akan diujikan di dalam kelas. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan pre-test kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah mendapat hasil dari pre-test, lalu peneliti memberikan treatment berupa pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran SFAE pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional. Kemudian diakhir pembelajaran, memberikan post-test untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan skala empat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan uji validitas instrumen penelitian berupa lembar observasi yang akan digunakan untuk meneliti keterampilan berbicara siswa. Setelah itu, dilakukanlah uji validitas, lalu dilanjutkan dengan uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas), kemudian uji hipotesis.

Perolehan dari uji validitas yang berjumlah 12 butir pernyataan dalam lembar observasi, setiap butir pernyataan memiliki nilai tertinggi yaitu 4 dan nilai terendah yaitu 1. Lembar observasi ini telah diujikan kepada satu orang ahli (Dosen) untuk memvalidasinya. Perhitungan penilaian lembar observasi adalah sebagai berikut: Jadi hasil dari perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai lembar observasi keterampilan berbicara siswa yang divalidasi oleh ahli, mendapat nilai 83,33% berada pada kategori sangat valid (dapat digunakan tanpa adanya revisi). Uji Normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu bentuk *Shapiro Wilk test* dengan bantuan SPSS versi 22.0 *for windows*, menggunakan taraf signifikan $>0,05$. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Kelas Eksperimen	.221	16	.036	.942	16	.379
	Kelas Kontrol	.191	13	.200*	.943	13	.491

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil *Output* uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk test* dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* dengan melihat data *Pretest* maka nilai kelas eksperimen sebesar $0,379 > 0,05$ dan nilai kelas kontrol $0,491 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah mengetahui bahwa sampel berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yaitu melaksanakan uji normalitas untuk mengetahui apakah kedua sampel tersebut memiliki varians yang sama. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah bentuk

uji homogenitas varians (Uji F) dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows*. Taraf segnifikansi $>0,05$. Data yang dinyatakan homogen jika nilai segnifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel Hasil Uji Homogenitas Dua Varian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

LeveneStatistic	df1	df2	Sig.
.828	1	27	.371

Pembahasan

Dari hasil *Ouput* pada tabel dengan menggunakan bentuk uji F, nilai signifikansi adalah 0,371. Nilai signifikansi $0,371 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians sama, maka dua kelas tersebut berdistribusi homogeny.

Untuk menguji hipotesis, menggunakan analisis uji T (*T-Test*), yaitu *Independent Simple T-Test*. Analisis yang digunakan untuk menganalisis uji hipotesis adalah dengan bantuan SPSS versi 22.0 *for windows*.

Dasar pengambilan keputusan. Menurut Ramadhani (2021:272),

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05 / \text{thitung} > \text{ttabel}$, maka terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *SFAE* terhadap keterampilan berbicara pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05 / \text{thitung} < \text{ttabel}$, maka tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *SFAE* terhadap keterampilan berbicara pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Posttest: Equal variances assumed	4.773	.036	.984	27	.334	1.817	1.847	-1.972	5.607
Equal variances not assumed			.924	17.066	.368	1.817	1.966	-2.330	5.965

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*2 tailed*) adalah 0,334. Berarti $0,334 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *SFAE* terhadap keterampilan berbicara siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pada kelas kontrol mendapat nilai rata-rata pretest ke posttest mengalami kenaikan, pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata prettest ke posttest siswa juga mengalami kenaikan dan pada analisis uji hipotesis dimana dengan menggunakan uji t (*independent sampel t test*) dengan cara membandingkan data posttest kelas eksperimen dengan posttest kelas kontrol diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (*SFAE*) tidak terdapat pengaruh terhadap keterampilan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah.

REFERENSI

- Adawiyah. (2021). Keterampilan Berbicara. Solok: Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11.
- Dewi, A. A. I. K. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran role playing berbantuan media audio visual. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 449-459.
- Fatmawati. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X. 4(2), 94-103.
- Fauzi&Jati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 523-532.
- Hamdi, Z., Mukminin, Y., Irfan, M., & Sururuddin, M. (2021). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFE) terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5055–5064.
- Hardiyanti Windarti B. Hasan, d. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5 (1), 31-37.
- Haryati. (2017). Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Solo: Graha Cendekia.
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V Sd Padurenan li Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83-95.
- Meirisyah. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV MI Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nopiana. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfae) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di Sd Muhammadiyah 5. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Nurdyansyah, F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 1(1), 93-112.
- Octavia. (2020). Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Depublish. Padmawati. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 190-200.
- Priansa. (2017). Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestetatif Dlam Memahami Peserta Didik. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Putri, Delia & Elvina. (2019). Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's. CV. Penerbit Qiara Media.
- Ramadhani. (2021). Statistika Penelitian Pendidikan Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFE) Dengan Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 36-47.
- Sanjaya, I. G. R., Murda, I. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI Gugus IV Rama Jembrana. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Subhayni, S. A. (2017). Keterampilan Berbicara. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan). Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iii Sd No 4 Penarukan. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4(1), 1-10.
- Susanti. (2020). Keterampilan Berbicara. Depok: Pt.Rajagrafindo Persada.
- Sutami. (2018). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining Berbasis Reinforcement Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV. Indonesian Journal Of Educational Research and Review, 113-122.
- Sutarto, I. (2013). Strategi Belajar Mengajar "Sains". Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Sutirman. (2013). Media dan Model-Model Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulfiyani. (2016). Pemaksimalan Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah. Jurnal Transformatika, 12(2), 105-113.
- Umbara. (2017). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan, 3(1), 31-38.
- Ummah. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 120-128.
- Widiasih, L. S., Suarjana, I. M., & Renda, N. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(2), 135-141.
- Wijayati, I. (2020). Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa: Lembaga Academic & Research Institute.